

**ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PERMASALAHANNYA
(STUDI DI KEMUKIMAN PAGAR AIR KECAMATAN INGIN JAYA
KABUPATEN ACEH BESAR)**

Siti Maisarah S. Sos*

Julianto Saleh, M.Si**

Nurul Husna, M.Si**

*Alumni Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
maisarahsiti7@gmail.com

**Dosen pada Prodi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh
julianto.msi@gmail.com

***Dosen pada Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
nurulhusna2@yahoo.com

ABSTRACT

In this study, it examines children with special needs and their problems. The problem experienced by one crew member was that parents did not provide education to ABK, parents abandoned ABK and also parents did not provide good service to ABK. Although parents receive ABK in the family, parents do not provide education for various reasons. One family does not provide education on the grounds that the school specifically ABK does not want to accept children with ABK with Palsy. The schools that want to accept children with special needs are far from their homes. This study aims to determine the problems experienced by ABK in the Water Fence Settlements of Ingin Jaya District, Aceh Besar District. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study the problems experienced by ABK are not properly educated, not taken care of as other children and neglected. But on the other hand, ABK has the potential and expertise even the potential it has exceeds other normal children. Parents in Islam are required or make sure their children are normal or not normal to not be weak children. In every Pagar Air Settlement Village, there are different crew members.

Keywords: Children with Special Needs, Problems

ABSTRAK

Dalam penelitian ini mengkaji tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya. Permasalahan yang dialami oleh salah satu ABK adalah orang tua tidak memberikan pendidikan kepada ABK, orang tua menelantarkan ABK dan juga orang tua tidak memberikan pelayanan baik terhadap ABK. Meskipun orang tua menerima ABK di keluarga akan tetapi orang tua tidak memberikan pendidikan dengan alasan yang beraneka ragam. Salah satu keluarga tidak memberikan pendidikan dengan alasan sekolah yang khusus ABK tidak mau menerima anak ABK penyandang *Cerebral Palsy* (Tuna Daksa) Adapun sekolah yang mau menerima anak berkebutuhan khusus jauh dari tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang dialami ABK yang ada di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini permasalahan yang dialami ABK adalah tidak berpendidikan yang layak, tidak diurus sebagaimana anak lainnya dan terlantarkan. Namun di sisi lain, ABK mempunyai potensi dan keahlian bahkan potensi yang dimilikinya melebihi anak normal lainnya. Orang tua dalam agama Islam diwajibkan atau memastikan anaknya normal ataupun yang tidak normal untuk tidak menjadi anak yang lemah. Di setiap Gampong Kemukiman Pagar Air terdapat ABK penyandang berbeda-beda.

Kata kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Permasalahannya*

A. Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus adalah salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yang memerlukan perhatian dan bantuan orang lain agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya. Penulis menyingkatkan Anak Berkebutuhan Khusus dengan sebutan ABK. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Anak adalah anugerah dari Allah dan amanah dari Allah swt yang merupakan generasi penerus masa depan bangsa dan Negara, oleh karena itu melekat padanya hak-hak untuk mendapatkan jaminan hidup yang layak, kesempatan baik secara fisik, mental, maupun spiritual serta mendapatkan perlindungan yang optimal dari orangtua,

keluarga, masyarakat dan pemerintah, agar mampu menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.¹

Hak yang dimiliki oleh anak adalah hak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.²

Namun di sisi lain, ABK mempunyai potensi dan keahlian bahkan potensi yang dimilikinya melebihi anak normal lainnya. Orang tua dalam agama Islam diwajibkan atau memastikan anaknya normal ataupun yang tidak normal untuk tidak menjadi anak yang lemah. Firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An-Nisa: 9)”*³

Dalam ayat di atas Allah mengingatkan orang tua agar memperhatikan generasi setelahnya. Tidak boleh hadir generasi lemah sepeninggal orang tuanya. Perhatian besar orang tua untuk meninggalkan segala hal yang membuat anak-anak kuat merupakan kewajiban. Oleh karena itu bagi mereka yang mempunyai keturunan yang kurang sempurna atau anak berkebutuhan khusus juga perlu diperhatikan, diajarkan ilmu-ilmu atau keahlian yang bermanfaat.

UUD 1945 No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak BAB II Pasal 7(a) dan (b) mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk mengetahui orangtuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orangtuanya sendiri. Dalam hal karena suatu sebab

¹Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Perlindungan Anak*.

²UUD 1945, No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

³Departemen Agama RI, *An-Nisa' ayat 9, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Al-Huda), hlm. 79.

orangtuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lynch sebagaimana Astati dalam Hargion bahwa anak-anak yang termasuk kategori berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak kekurangan dan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang drop out, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu dan anak jalanan. Kebutuhan khusus mungkin disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian yang disebabkan masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.⁴

Pada umumnya masyarakat menganggap jika keberadaan ABK ini sebagai sesuatu hal yang merepotkan, aib keluarga, biang masalah, hingga kutukan akan sebuah dosa yang pada akhirnya semakin memojokkan ABK dari pergaulan masyarakat.⁵

Berdasarkan jumlah ABK sementara ditingkat Provinsi Aceh pada tahun 2017 mencapai 7.221 jiwa⁶, tingkat Kabupaten Aceh besar mencapai 509 jiwa⁷, tingkat Kecamatan Ingin Jaya mencapai 49 jiwa⁸. tingkat Kemukiman mencapai 23 jiwa ABK⁹. Kemukiman Pagar Air dalam satu mukim terdapat 12 desa¹⁰, peneliti hanya mengambil beberapa ABK dengan jenis ABK yang berbeda dalam satu mukim. 7 ABK dari Desa Pantee¹¹, 6 ABK dari gampong Menasah Manyang¹², 4

⁴Hargion Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: KDT (Katalog Dalam Terbitan), 2012), hlm. 1.

⁵T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 140.

⁶<http://news.okezone.com>, diakses pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 23.10.

⁷Wawancara dengan kepala yayasan FKKADK Nur Aida pada tanggal 9 Juli 2019.

⁸Dokumentasi dari lembaga FBA (Forum Bangun Aceh) 5 Juni 2018.

⁹Dokumentasi dari lembaga FBA (Forum Bangun Aceh) 5 Juni 2018.

¹⁰Wawancara dengan Camat Kec. Ingin Jaya pada tanggal 16 Maret 2018.

¹¹Wawancara dengan Keuchik Gampong Pantee, pada tanggal 13 Mei 2017.

¹²Wawancara dengan Keuchik Gampong Menasah Manyang, pada tanggal 14 Mei 2017.

ABK dari Gampong Bineh Blang¹³. Dan ada 3 ABK dari Gampong Jurong Penjeura¹⁴ dan 1 orang ABK dari Gampong Meunasah Krueng¹⁵. Dalam kelima desa tersebut, yang terbanyak ABK adalah gampong Menasah Manyang dengan jumlah 7 ABK.

Dari 5 Gampong tersebut, setiap anak ABK berbeda permasalahan yang dialaminya baik darimorangtua maupun ABK tersebut. Seperti sebuah kasus yang ada di Gampong Juroeng Penjeura ABK dengan penyandang Tuna Daksa (*Selebral Palsy*) dengan inisial nama AK. Dia adalah salah satu anak yang berkebutuhan di keluarganya. Permasalahan yang dialaminya, berdasarkan wawancara ibu kandungnya mengatakan bahwa tidak ada sekolah yang mau menerima anaknya yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Adapun sekolah yang mau menerimanya, akan tetapi jauh dari tempat tinggal dan juga dengan alasan tidak ada yang mengantar jemput ke sekolah dikarenakan ayah dan ibunya sibuk bekerja pergi pagi pulang sore.

Berdasarkan hasil observasi peneliti awal dialami oleh ABK terlihat dimana mereka sering ditelantarkan oleh orang tua, bertindak kasar terhadap ABK dan banyak ABK tidak berpendidikan. Beranjak dari observasi awal atau wawancara awal mengenai apa yang dialami ABK di Kemukiman Pagar Air maka peneliti ingin melakukan atau mengkaji lebih dalam mengenai Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya.

B. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Permasalahannya (Studi di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)

Masa penantian orang tua bisa berubah menjadi kecewa disaat mereka mengetahui bahwa anak yang dilahirkan merupakan anak yang memiliki

¹³Wawancara dengan Keuchik Gampong Bineh Blang, pada tanggal 14 Mei 2017.

¹⁴Wawancara dengan Keuchik Gampong Jurong Penjeura, pada tanggal 14 Mei 2017.

¹⁵Wawancara dengan Keuchik Gampong Meunasah Krueng, pada tanggal 14 Mei 2017.

keterbatasan kemampuan atau anak berkebutuhan khusus¹⁶. Mereka dihadapkan berbagai isu berkaitan dengan penerimaan, kompetensi pengasuhan, dan ketidakpastian mengenai masa depan anak sehingga orang tua banyak yang mengabaikan dan menelantarkan anak tersebut. Pada umumnya masyarakat menganggap jika keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini sebagai sesuatu hal yang merepotkan, aib keluarga, biang masalah, hingga kutukan akan sebuah dosa yang pada akhirnya semakin memojokan ABK dari pergaulan masyarakat.¹⁷

Banyak yang terjadi di masyarakat sekitar bahwa di dalam keluarga seringkali terjadi permasalahan yang muncul baik dari luar maupun dari dalam keluarga itu sendiri, salah satu adanya masalah keluarga itu adalah anak. Banyak yang terjadi di masyarakat beberapa orang tua memiliki pemahaman yang salah tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu sendiri, ketika orang tua mengetahui anaknya mengalami kecacatan maka reaksi yang muncul yaitu seperti merasa terkejut yang bercampur sedih, penyangkalan, merasa tidak percaya, kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, takut, dan marah serta merasa bahwa anak ABK lahir akibat dosa-dosa orang tua bahkan ada juga orang tua yang bertengkar lalu saling menyalahkan. Sebagian orang tua senang menerima anaknya apapun kondisi yang dimiliki olehnya. Berdasarkan yang terjadi di lapangan, kebanyakan orang tua menerima apapun kondisi anaknya, akan tetapi mereka tidak memberi perhatian atau mendidiknya sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya.¹⁸ Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada

¹⁶Anak Berkebutuhan Khusus adalah salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yang memerlukan perhatian dan bantuan orang lain agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya. Penulis menyingkatkan Anak Berkebutuhan Khusus dengan sebutan ABK.

¹⁷T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 140.

¹⁸Hasil observasi awal pada tanggal 17 Mei 2017.

umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yang memerlukan perhatian agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya.¹⁹

C. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Penyandang Tuna Wicara dan Permasalahannya

Gampong Bineh Blang terdapat 2 orang ABK yaitu 1 orang Tuna Ganda (Wicara dan Rungu) dan 1 orang Tuna Wicara. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil satu anak Berkebutuhan Khusus yaitu AF anak yang berkebutuhan khusus dengan Tuna Wicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kandung AF yang bernama Rusnawati, awal mula kejadian adanya kejanggalkan pada diri AF yaitu ketika lahir AF tidak menangis. Pada usia 9 bulan AF hanya bisa memanggil ayah saja, sedangkan ibu belum bisa dipanggil olehnya. Menurut Rusnawati hal itu biasa saja bahkan dianggap remeh dengan kondisi tersebut. Disaat AF berusia 2 tahun, dia mengalami step yaitu demam tinggi. Setelah mengalami step, dampak negatif pada AF yaitu keterlambatan dalam berbicara. Pada usia 2 tahun sebelumnya, AF normal seperti anak lainnya bisa memanggil ayah, namun setelah mengalami step, AF tidak dapat memanggil ayah hingga sekarang.²⁰

Tindakan selanjutnya, orang tua langsung membawa AF ke dokter spesialis saraf selama 6 bulan, orang tua merasakan tidak ada perkembangan pada anaknya, kemudian disarankan untuk membawa AF ke dokter spesialis THT selama 6 bulan. Selama proses pengobatan, secara rutin AF mengkonsumsi obat. Dengan banyaknya minum obat maka timbullah efek sampingnya yaitu AF mengalami ketidakberfungsian pada salah satu telinganya.²¹ Berdasarkan pengamatan peneliti, Rusnawati menampakkan wajah yang berekspresi sedih

¹⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 52.

²⁰Hasil wawancara dengan Rusnawati ibu kandung AF pada tanggal 6 Juni 2018.

²¹Hasil wawancara dengan Rusnawati ibu kandung AF pada tanggal 6 Juni 2018.

ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai anaknya yang penyandang tuna Wicara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa permasalahan yang dialami AF adalah ketidakberfungsian pada salah satu telinga AF. Hal ini dapat dibuktikan ketika penulis menyapa AF, namun AF tidak mendengarnya. Setelah penulis memanggil untuk kedua kali maka AF meresponkannya.²² Meskipun AF mengalami hal tersebut, orang tua AF tetap memberikannya pendidikan sama halnya dengan anak lainnya.

D. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Penyandang Tuna Grahita dan Permasalahannya

Adapun ABK yang diangkat kasus oleh peneliti adalah RD dengan jenis kelamin laki-laki yang berusia 14 tahun penyandang Tuna Grahita, RD adalah anak terakhir dari 6 bersaudara. Dia tinggal bersama keluarga yang lengkap akan tetapi abangnya tidak tinggal bersama lagi dengan mereka karena sudah berkeluarga. Ayah RD bekerja sebagai tukang bangunan sedangkan ibunya seorang Ibu Rumah Tangga. RD merupakan seorang anak yang berpendidikan yang akan melanjutkan ke sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan pengakuan Nuriah RD merupakan anak yang rajin, ceria, aktif dan juga bersih. RD juga seorang yang berbakat, dia sering mengikuti lomba mewarnai, tarian dan juga olahraga. Hal yang paling disukai RD adalah menonton kaset terutama kaset bergeek.²³ Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua RD, dia mengatakan kepada peneliti bahwasannya apabila RD tidak mau ke sekolah maka pertanda adanya sebagian kawan RD yang mengganggunya ataupun ada guru yang tidak mempedulikannya. RD merasa terasingkan dari

²²Hasil observasi terhadap AF pada tanggal 7 Juni 2018.

²³Hasil wawancara ibu kandung (Nuriah) di Gampong Pantee pada tanggal 19 Maret 2018.

kawan-kawanya karena dengan sifat RD yang pendiam serta sering menyendiri. RD adalah anak yang berprestasi di sekolahnya.

Kendala yang dialami oleh orang tua, RD belum bisa makan sendiri, mandi sendiri meskipun mandi sendiri RD lama siapnya, dan juga RD belum mahir dalam cebok masih membutuhkan bantuan orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa RD terlalu dimanjakan oleh orang tuanya sehingga RD belum mandiri.²⁴

E. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Penyandang Tuna Daksa (*Cerebral Palsy*) dan Permasalahannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil satu orang yang ingin diteliti yaitu AK dengan jenis penyandang Tuna Daksa (*Cerebral Palsy*) yang usianya 10 tahun. AK tinggal bersama kedua orang tua. Ibunya seorang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ayahnya juga seorang PNS. AK anak pertama dari 2 bersaudara. Orang tua AK bisa dikatakan termasuk orang terpadang di Gampong Juroeng Penjeura. Adik AK berusia 9 tahun yang masih menduduki kelas 2 SD.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kandung Nisa mengatakan awal mula kondisi AK berbeda dengan anak lainnya, dikarenakan banyak mengkonsumsi obat dari dokter semasa AK dalam kandungan, ibu AK sering mengalami muntah sehingga keluar masuk rumah sakit lebih kurang 5 kali operasi. Disaat AK lahir, ibu AK merasakan sedih bercampur senang. Sedih disaat dikabari oleh dokter bahwa anak yang dilahirkannya tidak menangis dan perasaan senang disaat anak yang ditunggu-tunggu selama ini lahir dengan selamat. Setelah mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya merupakan anak yang berkebutuhan khusus, orang tua menerimanya dengan senang hati apapun kondisi anaknya, dan rasa syukurnya kepada Allah telah memberinya seorang

²⁴Hasil observasi orangtua RD di Gampong Pantee pada tanggal 20 Juni 2018.

²⁵Hasil wawancara dengan ibu kandung (Khairunnisa) di Gampong Juroeng Penjeura pada tanggal 7 Juni 2018.

anak.²⁶ Disaat peneliti melakukan wawancara, hasil pengamatan peneliti bahwa Nisa ibu kandung AK menampakkan wajah sedih akan tetapi tidak sampai meneteskan air mata atas anak yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah kepedulian salah satu orang tua AK terhadap anaknya adalah ayah AK. Tiap sore ayahnya membawa AK jalan – jalan keliling Gampong Juroeng Penjeura.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengatakan bahwa kepedulian terhadap anaknya sangat baik, meskipun orang tuanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing, akan tetapi ibu sempat mengajarnya belajar sepulang dari kerja. Selama orang tua AK kerja yang mengurus AK adalah neneknya yang umurnya 67 tahun.

Permasalahan yang dialami Ak dan keluarga adalah AK tidak sekolah dikarenakan tidak ada sekolah yang mau menerima AK dengan kondisi AK yang berkebutuhan khusus, bagi orang tua sekolah yang mau menerima AK jauh dari tempat tinggalnya dengan alasan tidak ada yang mengantar AK sekolah dan yang menjemputnya.²⁸ Namun berdasarkan pengamatan peneliti bahwa tidak ada sekolah yang tidak menerima anak yang berkebutuhan khusus. Apalagi kondisi AK yang sangat dikasihani tidak mungkin ditolak untuk ke sekolah. Meskipun orang tua tidak memberinya pendidikan, hasil wawancara dengan ibu Nisa mengatakan bahwa dia sanggup mengajarnya sendiri karena dia mengaku bahwa dia seorang guru, anak lain bisa dia ajari apalagi anak sendiri.

Pergaulan AK dengan temannya baik, karena AK suka berteman.²⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan teman AK yang bernama Arby mengatakan

²⁶Hasil wawancara dengan ibu kandung tanggal 7 Juni 2018.

²⁷Hasil observasi orangtua AK di Gampong Juroeng Penjeura tanggal 12 Mei 2018.

²⁸Hasil wawancara dengan ibu kandung (Khairunnisa) di Gampong Juroeng Penjeura pada tanggal 7 Juni 2018.

²⁹Hasil wawancara dengan ibu kandung (Khairunnisa) di Gampong Juroeng Penjeura pada tanggal 7 Juni 2018.

dia sering bermain dengan AK, sepulang dari ngaji Arbi selalu menghampiri AK untuk mengajaknya bermain.³⁰

Orang tua tidak pernah membeda-bedakan antara AK dengan adik AK yang masih berusia 9 tahun. Kedekatan AK dengan adiknya sangat akur, adik selalu bermain dengan AK. Berdasarkan wawancara dengan ibu kandungnya, AK sangat menyayangi adiknya. Apabila AK dibeli sesuatu oleh orang tua, AK pasti menyimpan dan bermain bersama adiknya.³¹ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, secara kebetulan peneliti mneghampiri tempat kediaman AK, dan melihat AK dan adiknya bermain bersama. Dalam hal ini AK yang mewarnai dan adiknya yang mengarahkan warna untuk mewarnai.³²

F. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Penyandang Tuna Netra dan Permasalahannya.

Adapun yang menjadi penelitian disini adalah RK seorang anak dengan usianya 3 tahun dengan penyandang Tuna Netra. RK tinggal bersama keluarga tidak lengkap, RK tinggal hanya berdua dengan ibunya, ayahnya telah tiada disaat RK masih bayi dengan usia ibunya sekarang 36 tahun. Semenjak ayahnya meninggalkan mereka, yang memenuhi hidup RK adalah ibunya. Ibu RK bekerja sebagai pedagang sayur mayur di Pasar Lambaro.³³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu kandung Faridah mengatakahn bahwa RK dengan kondisi berkebutuhan khusus karena bawaan dari sejak lahir, tidak ada keturunan ataupun pengaruh dari obat-obatan. Setelah ibu RK mengetahuinya bahwa anak yang dilahirkannya berupa anak yang berkebutuhan khusus, perasaan ibu RK menjadi sedih dengan

³⁰Hasil wawancara tetangga dengan Arbi di Gampong Juroeng Penjeura pada tanggal 20 Juni 2018.

³¹Hasil wawancara dengan ibu kandung (Khairunnisa) di Gampong Juroeng Penjeura pada tanggal 7 Juni 2018.

³²Hasil observasi terhadap AK di Gampong Juroeng Penjeura pada tanggal 7 Juni 2018.

³³Hasil observasi orangtua RK di Gampong Meunasah Krueng tanggal 2 Juni 2018.

kondisi anaknya dan merasakan senang disaat ibu RK menganggap anak ini adalah cobaan dari Allah dan sebuah takdir baginya.³⁴

Kemudian, pada saat usia RK 3 tahun, ayah RK telah meninggalkan mereka selama-lamanya, ujian yang ditimpa kepada mereka sangat berat, dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus bahkan ayahnya telah pergi untuk selamanya. Ibu Faridah menceritakan kehidupannya kepada peneliti sambil menangis dan meratapi hidup dengan banyak cobaan yang menimpanya.

Ibunya sangat menyayanginya meskipun RK anak yang berkebutuhan khusus. Ke manapun ibu pergi RK selalu di bawa karena tidak ada yang menjaga selain ibunya sendiri. Ibunya melayani RK penuh dengan kesabaran meskipun RK selalu berbuat tingkah yang menguji kesabaran ibunya. Meskipun begitu, ibu tidak pernah memarahinya apalagi memukulnya. RK menghabiskan waktunya bersama ibunya, dia jarang bermain dan bergabung dengan anak lainnya. Kendala yang dialami oleh ibu RK, tidak ada yang menjaga RK karena RK anak yang aktif dan tidak ada dana untuk mengoperasi mata RK.³⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap RK menunjukkan bahwa RK sering di rumah, dia menghabiskan waktunya di rumah. Ketika peneliti mengunjungi rumah RK, RK Nampak ceria dan aktif.³⁶ Permasalahan yang dihadapi RK tidak dapat melihat sehingga dia sangat membutuhkan bantuan dari ibunya dan orang lain. RK anak yang tunggal, ekonominya pun kurang karena hanya ibunya yang menafkahnya.

G. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Penyandang Tuna Rungu dan Permasalahannya.

Dalam penelitian di Gampong Meunasah Manyang, peneliti hanya mengambil satu penyandang yaitu Anak penyandang Tuna Rungu. HZ adalah

³⁴Hasil wawancara ibu kandung RK Faridah di Gampong Meunasah Krueng 10 Juni 2018.

³⁵Hasil wawancara ibu kandung RK Faridah di Gampong Meunasah Krueng 10 Juni 2018.

³⁶Hasil wawancara ibu kandung RK Faridah di Gampong Meunasah Krueng 10 Juni 2018.

anak yang berusia 14 tahun yang masih menduduki kelas 2 SMP. Dia tinggal dengan keluarga yang tidak lengkap, ayahnya sudah tidak tinggal bersamanya lagi sejak dia menduduki kelas 6 SD. HZ mempunyai satu orang kakak yang berusia 21 tahun yang berstatus kawin dan satu orang adik juga mengalami kecacatan Tuna Wicara. Ibu HZ juga seorang penyandang Tuna Wicara.³⁷

Dalam wawancara ini dikarenakan ibu kandung Mardiah penyandang Tuna Wicara maka diterjemahkan oleh anaknya yang pertama bernama Sari mengatakan bahwa HZ dengan kondisi tidak berfungsinya kedua telinga diketahui oleh ibunya ketika dia meranjak dewasa. Penyebab HZ dengan kondisi tidak dapat mendengar dikarenakan keturunan dari pihak ibu. Meskipun HZ dengan kondisi tersebut, namun kasih sayang, perhatian dan kepedulian ibu sangat baik, baik dari segi pengasuhan, pendampingan, maupun mengurusnya.

Dalam melayani HZ ibu butuh kesabaran banyak untuk menghadapi anak seperti HZ. Kasih sayang dan perhatian yang selama ini tidak didapatkan dari ayahnya melainkan hanya didapatkan dari ibu. Hal ini dikaarenakan bahwa ayah HZ merasakan malu atas anaknya dengan kondisi berkebutuhan khusus. Bahkan ayahnya suka kepada anak lain dalam artian ayah lebih suka dan sayang terhadap anak tetangga rumahnya bukan kepada anaknya sendiri. Meskipun ayahnya tidak menyukai anak- anaknya, kasih sayang ibu tidak pernah dibedakan.³⁸

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengatakan bahwa kendala yang dialami oleh ibu tidak ada. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti menyatakan bahwa ibu susah memanggil HZ karena HZ mengalami gangguan

³⁷Hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Meunasah Manyang pada tanggal 9 Juni 2018.

³⁸Hasil wawancara Sari terjemahan dari ibu kandung (Mardiah) di Gampong Meunasah Manyang tanggal 9 Juni 2018.

telinga dan ibu HZ susah mengucapkan sesuatu dikarenakan ibu tidak dapat berbicara. Meskipun ibu tidak dapat berbicara akan tetapi anak-anaknya sudah terbiasa dengan kondisi ibu yang menggunakan bahasa isyarat.

H. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Penyandang Tuna Grahita dan Permasalahannya.

Dalam penelitian di Gampong Meunasah Manyang, peneliti hanya mengambil satu penyandang yaitu Anak penyandang Tuna Rungu. HZ adalah anak yang berusia 14 tahun yang masih menduduki kelas 2 SMP. Dia tinggal dengan keluarga yang tidak lengkap, ayahnya sudah tidak tinggal bersamanya lagi sejak dia menduduki kelas 6 SD. HZ mempunyai satu orang kakak yang berusia 21 tahun yang berstatus kawin dan satu orang adik juga mengalami kecacatan Tuna Wicara. Ibu HZ juga seorang penyandang Tuna Wicara.³⁹

Dalam wawancara ini dikarenakan ibu kandung Mardiah penyandang Tuna Wicara maka diterjemahkan oleh anaknya yang pertama bernama Sari mengatakan bahwa HZ dengan kondisi tidak berfungsinya kedua telinga diketahui oleh ibunya ketika dia meranjak dewasa. Penyebab HZ dengan kondisi tidak dapat mendengar dikarenakan keturunan dari pihak ibu. Meskipun HZ dengan kondisi tersebut, namun kasih sayang, perhatian dan kepedulian ibu sangat baik, baik dari segi pengasuhan, pendampingan, maupun mengurusnya.

Dalam melayani HZ ibu butuh kesabaran banyak untuk menghadapi anak seperti HZ. Kasih sayang dan perhatian yang selama ini tidak didapatkan dari ayahnya melainkan hanya didapatkan dari ibu. Hal ini dikarenakan bahwa ayah HZ merasakan malu atas anaknya dengan kondisi berkebutuhan khusus. Bahkan ayahnya suka kepada anak lain dalam artian ayah lebih suka dan sayang

³⁹Hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Meunasah Manyang pada tanggal 9 Juni 2018.

terhadap anak tetangga rumahnya bukan kepada anaknya sendiri. Meskipun ayahnya tidak menyukai anak-anaknya, kasih sayang ibu tidak pernah dibedakan.⁴⁰

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengatakan bahwa kendala yang dialami oleh ibu tidak ada. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti menyatakan bahwa ibu susah memanggil HZ dikarenakan HZ mengalami gangguan telinga dan ibu HZ susah mengucapkan sesuatu dikarenakan ibu tidak dapat berbicara. Meskipun ibu tidak dapat berbicara akan tetapi anak-anaknya sudah terbiasa dengan kondisi ibu yang menggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa disaat peneliti menghadiri ke tempat kediaman HZ bahwa HZ baru pulang bermain dengan temannya usai belajar kelompok.⁴¹

Pergaulan HZ terbatas, HZ jarang bermain dengan kawan yang ada di Gampong Meunasah Manyang dikarenakan HZ sering bermain dengan teman dari sekolahnya yang sama - sama memiliki penyandang Tuna Rungu ataupun Tuna Wicara .⁴²

I. PENUTUP

Peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Berdasarkan kesimpulannya adalah dalam 5 keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus tersebut yang sangat peduli terhadap anaknya yang ABK adalah anggota keluarga yang di Gampong Pantee Mukim Pagar Air Kecamatan

⁴⁰Hasil wawancara Sari terjemahan dari ibu kandung (Mardiah) di Gampong Meunasah Manyang tanggal 9 Juni 2018.

⁴¹Hasil observasi terhadap HZ di Gampong meunasah Manyang tanggal 9 Juni 2018.

⁴²Hasil wawancara Sari terjemahan dari ibu kandung (Mardiah) di Gampong Meunasah Manyang tanggal 9 Juni 2018.

Ingin jaya Kabupaten Aceh Besar.Orang tua menerimanya layak anak normal lainnya.

Sementara yang lain bisa dikategorikan juga baik hanya saja beberapa keluarga tidak memberikan ABK sekolah seperti anak lainnya. Sedangkan keluarga yang tidak memberikan ABK pendidikan adalah ABK yang ada di Gampong Juroeng Penjeura dengan alasan tidak ada sekolah dekat yang mau menerima anaknya dengan kondisi sangat memprihatin yang kesehariannya menggunakan kursi roda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016.
- Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Dewi Pandi, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*, Jakarta: Yoga Erlangga: 2013.
- Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: 2016.
- Dotothy Law Nolte, *Anak-anak Belajar dari Kehidupannya Nilai-nilai Parenting Klasik Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta Selatan: Bmedia, 2017.
- Gharawiyah Bayu, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, NAD: Penerbit Cahaya, 2002.
- Hargion Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: KDT (Katalog Dalam Terbitan), 2012.
- Hurlock. E. B, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Alih Bahasa: Med Meitasoid Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Ibnu Hasan Najafi, *Pendidikan & Psikologi Anak*, Jakarta Selatan: Cahaya, 2006.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Perlindungan Anak*.
- Septian El Syakir, *Islamic Hypno Parenting Mendidik Anak Masa Kini Ala Rasulullah*, Jakarta Selatan: Kawan Pustaka, 2014.
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Libri PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- Thomas Gordon, *Menjadi Orangtua Efektif Mendidik Anak Agar Bertanggung Jawab*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1983
- T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- Kedua, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- UUD 1945, No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak